

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Covid-19 merupakan sebuah nama penyakit yang disebabkan oleh virus Corona, penyakit tersebut menyebar dan melanda seluruh dunia pada tahun 2020. Menurut laman berita Detik News, virus jenis Corona sendiri pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada bulan Desember 2019 (Yasmin, 2020). Berbagai upaya dilakukan oleh setiap negara untuk menghambat penyebaran virus Corona, baik dengan cara *lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), ataupun cara-cara lain yang dianggap efektif dalam menghambat penyebaran virus tersebut. Tidak terkecuali di Indonesia yang menetapkan berbagai jenis kebijakan, baik kebijakan tingkat nasional ataupun tingkat daerah. Salah satunya adalah pemerintah daerah Gresik yang menetapkan kebijakan daerahnya, yaitu setiap masyarakat Gresik wajib menjalankan protokol kesehatan dan disertai sanksi berupa menggali makam para korban jiwa Covid-19 bagi masyarakat yang melanggarnya, khususnya bagi mereka yang tidak menggunakan masker pelindung wajah. Jenis hukuman tersebut ditetapkan pada bulan September 2020 sebagai bentuk sanksi sosial sesuai dengan Peraturan Bupati 22 tahun 2020, bahwa setiap warga yang melanggar protokol kesehatan akan dikenakan sanksi kerja sosial atau denda yang bertujuan untuk memberikan efek jera, salah satu bentuk sanksi kerja sosial yang dilakukan adalah menggali makam bagi para korban jiwa Covid-19 (Abraham, 2020).

Berita tentang kebijakan yang ditetapkan di daerah Gresik terkait hukuman menggali makam bagi para penolak masker itu tersebar bukan hanya di wilayah

Gresik ataupun Indonesia saja, melainkan tersebar hingga mancanegara seperti Inggris, Amerika, Malaysia, Singapura, Prancis, Selandia Baru dan tidak terkecuali negara Jerman (Yulianingsih, 2020). Salah satu media Jerman yang mengunggah berita tersebut adalah *Faktastisch*. *Faktastisch* dalam akun media sosial Instagram miliknya pada tanggal 5 Oktober 2020 mengunggah berita dalam bentuk foto yang bertuliskan “*In Indonesien können Maskenverweigerer dazu bestraft werden, Gräber für Menschen auszuheben, die nach einer Corona-Erkrankung gestorben sind*”. Unggahan tersebut menjadi satu-satunya unggahan dari akun Instagram *Faktastisch* selama bulan Oktober yang mengangkat berita tentang Indonesia. Menurut laman web *influencerwiki.de*, pada tahun 2020 akun Instagram *Faktastisch* berhasil masuk ke dalam urutan 12 besar akun Instagram dengan jumlah pengikut (*followers*) terbanyak di negara Jerman, yaitu dengan jumlah lebih dari 7 juta pengikut (*Deutsche Instagram Rangliste 2020*, 2020) dan saat ini jumlah tersebut telah bertambah menjadi lebih dari 8 juta pengikut.

Instagram menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Jerman, menurut laman web Loka Data pada tahun 2019 negara Jerman menempati urutan ke-10 sebagai negara dengan populasi pengguna Instagram terbesar di dunia (Nancy, 2019). Media sosial Instagram bukan hanya sebagai sarana bagi warganet (warga pengguna internet) untuk mengunggah foto ataupun video saja, melainkan di dalamnya juga terdapat berbagai macam fitur untuk penggunaannya agar dapat saling berinteraksi. Salah satunya merupakan fitur komentar yaitu tempat bagi para pengguna Instagram untuk menyampaikan pendapatnya secara tertulis atas suatu unggahan. Komentar yang terdapat pada unggahan akun Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 tentang berita

Covid-19 di Indonesia yang bertuliskan “*In Indonesien können Maskenverweigerer dazu bestraft werden, Gräber für Menschen auszuheben, die nach einer Corona-Erkrankung gestorben sind*” (di Indonesia, para penolak masker dapat dikenakan sanksi menggali makam untuk para korban jiwa dari virus Corona) menarik untuk diteliti karena unggahan tersebut menjadi satu-satunya unggahan dari akun Instagram *Faktastisch* selama bulan Oktober yang mengangkat berita tentang Indonesia, selain itu melalui komentar yang terdapat pada unggahan tersebut juga dapat terlihat bagaimana reaksi para pengguna instagram khususnya yang berbahasa Jerman dalam menanggapi isi dari unggahan tersebut. Namun komentar instagram sulit untuk dipahami jika hanya memperhatikan tuturan secara tertulis saja, melainkan juga perlu memperhatikan konteks yang memengaruhinya, konteks yang dimaksud disini adalah apa yang sedang dibicarakan atau di mana percakapan itu dilakukan atau kapan percakapan itu terjadi atau kepada siapa dan oleh siapa yang berbicara. Contohnya terdapat komentar yang beruliskan “Ruwet! saya tinggal di kampung” komentar tersebut sulit dipahami maksudnya jika tidak melihat konteks yang sedang dibahas pada saat itu, namun komentar tersebut dapat dipahami setelah diketahui bahwa sebelum adanya komentar tersebut terdapat sebuah berita yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia diharuskan menggunakan aplikasi Peduli Lindungi untuk dapat melakukan kegiatan di tempat umum ([https://instagram.com/kemenkes\\_ri?utm\\_medium=copy\\_link](https://instagram.com/kemenkes_ri?utm_medium=copy_link)), dengan demikian dapat terlihat maksud dari kata ‘ruwet’ yang terdapat dalam kalimat komentar adalah adanya kesulitan dalam penggunaan aplikasi Peduli Lindungi karena pada saat itu penulis komentar tinggal di kampung. Konteks dan tuturan

yang saling berkaitan tersebut dapat dikaji lebih dalam lagi dengan menggunakan ilmu pragmatik.

Ilmu pragmatik yang berkaitan erat dengan tata bahasa disebut dengan pragmalinguistik yaitu merupakan cabang dari ilmu linguistik yang di dalamnya menekankan kesinambungan antara kalimat yang disampaikan oleh pengguna bahasa dengan konteks yang mempengaruhinya untuk dapat menghasilkan suatu makna (Suryati, 2020:3). Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji salah satu bagian dari pragmatik yaitu praanggapan. Praanggapan dan tuturan komentar memiliki kaitan yang erat, karena pengertian dari praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebelum penutur tersebut mengasalkan sebuah tuturan (Yule, 2014:3). Dengan demikian melalui praanggapan dapat terlihat jelas maksud dari tuturan komentar berdasarkan asumsi yang disampaikan oleh penulis komentar kepada mitra tuturnya, sehingga dapat mencegah atau mengurangi resiko dari adanya kesalahpahaman yang mungkin terjadi antara penutur dengan mitra tuturnya. Dengan hanya mengerti arti sebuah bahasa belum dapat menjamin seseorang dapat benar-benar mengerti maksud dari sebuah tuturan, namun dengan memahami praanggapan/presuposisi yang tepat di dalam tuturan tersebut maka seseorang dapat dengan lebih dengan mudah memahami makna pada tuturan sesuai dengan maksud penutur dengan melihat konteks yang mempengaruhinya (Moningka, 2016). Menurut George Yule praanggapan atau dalam bahasa Jerman disebut *Präsupposition* dalam pragmatik merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur dalam mengasalkan suatu tuturan tanpa menghiraukan apakah asumsi tersebut benar atau salah. George Yule juga membagi jenis praanggapan menjadi enam yaitu praanggapan eksistensial (*existenziell*), faktif (*faktiv*), non-faktif

(*nichtfaktiv*), leksikal (*lexikalisch*), struktural (*strukturell*), dan konterfaktual (*kontrafaktisch*) (Yule, 2014:43). Jenis praanggapan yang terdapat pada sebuah tuturan dapat terlihat melalui penanda berupa kata, frasa dan struktur kalimat yang digunakan dalam tuturan tersebut. Salah satu contohnya terdapat sebuah kalimat: “*Er gab vor, Lehrer zu sein*” (dia berpura-pura menjadi seorang guru) pada tuturan tersebut terdapat jenis praanggapan non-faktif. Hal tersebut ditandai dengan kata kerja *vorgeben* (berpura-pura) yang menyatakan sebuah ketidakbenaran. Maka dari tuturan tersebut dapat diasumsikan bahwa *Er war kein Lehrer* (dia bukan seorang guru), asumsi tersebut dapat muncul karena adanya penanda dari praanggapan non-faktif yaitu kata kerja *vorgeben* (berpura-pura) (Yule, 2014:52).

Kalimat komentar dari instagram *Faktastisch* yang dijadikan data pada penelitian ini merupakan komentar utama yang diunggah pada tanggal 5 Oktober yaitu ketika unggahan berita tersebut diunggah sampai dengan tanggal 31 Oktober 2020, serta komentar tersebut memperoleh *likes* dan juga tanggapan dari pengguna Instagram lainnya. Batas pengambilan data tersebut dipilih karena pada bulan Oktober 2020 tingkat infeksi Covid-19 harian di Jerman melonjak sangat pesat dan menjadi jumlah kasus tertinggi sejak bulan maret yaitu berjumlah lebih dari 14.000 kasus. Akibat dari lonjakan jumlah kasus tersebut maka pada akhir bulan Oktober 2020 pemerintah Jerman mengumumkan akan melakukan *lockdown* penuh mulai awal bulan November 2020 dengan tujuan menghambat jumlah penambahan kasus baru (Walsh & Douglas, 2020). Kondisi yang ada di negara Jerman pada bulan Oktober 2020 tersebut dianggap mempengaruhi perhatian masyarakat Jerman untuk ikut berkomentar pada unggahan akun

Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 yang juga mengangkat berita tentang Covid-19.

Berdasarkan alasan-alasan di atas maka peneliti tertarik meneliti bagaimana praanggapan yang terdapat di dalam kalimat komentar dari unggahan Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 tentang Covid-19 di Indonesia yang bertuliskan “*In Indonesien können Maskenverweigerer dazu bestraft werden, Gräber für Menschen auszuheben, die nach einer Corona-Erkrankung gestorben sind*” menggunakan teori praanggapan pragmatik menurut George Yule.

### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah praanggapan dalam komentar Instagram. Sedangkan subfokus penelitian adalah praanggapan dalam komentar pada unggahan akun Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 tentang berita Covid-19 di Indonesia yang bertuliskan “*In Indonesien können Maskenverweigerer dazu bestraft werden, Gräber für Menschen auszuheben, die nach einer Corona- Erkrankung gestorben sind*”.

### **C. Rumusan Masalah**

Apa jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam komentar pada unggahan akun Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 tentang berita Covid-19 di Indonesia yang bertuliskan “*In Indonesien können Maskenverweigerer dazu bestraft werden, Gräber für Menschen auszuheben, die nach einer Corona-Erkrankung gestorben sind*”?

#### D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat berguna baik dari segi teoritis maupun praktis:

Secara teoritis:

- Mampu memahami praanggapan, khususnya pada kalimat komentar dari unggahan akun Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 tentang berita Covid-19 di Indonesia.
- Memperkuat teori dan analisis praanggapan pragmatik khususnya pada kalimat komentar.

Secara praktis:

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan studi pragmatik, khususnya praanggapan.
- Bagi pembaca khususnya siswa diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu mengenai cara menganalisis praanggapan dalam kalimat komentar Instagram.
- Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan bagi para pembaca dan peneliti lain yang tertarik mengkaji praanggapan pragmatik.